

STUDI KORELASIONAL *SELF EFFICACY* DAN *BURNOUT SYNDROME* PERAWAT RUANG KRITIS PADA MASA PANDEMI COVID-19

Rudiyanto, Andita Purnamasari, Brian Putra Barata

Program Studi S1 Keperawatan STIKES Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia
email: rudiyanto.roqy@gmail.com

Abstrak

Peningkatan jumlah pasien terjadi selama masa pandemi Covid-19 menyebabkan peningkatan beban pekerjaan terhadap perawat yang bekerja di ruang kritis yang berisiko menyebabkan burnout, sehingga dibutuhkan self efficacy untuk mencegah terjadinya burnout. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan self efficacy dan burnout syndrome pada perawat ruang kritis di masa pandemi Covid-19. Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah study correlation dengan metode penelitian cross sectional. Sampel yang didapatkan sebanyak 55 responden dengan menggunakan total sampling. Analisis data pada penelitian ini menggunakan Chi-square dengan uji Fisher's Exact Test. Pengumpulan data menggunakan kuesioner self efficacy dan MBI-HSS (Maslach Burnout Inventory Human Service Survey). Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh perawat memiliki self efficacy yang tinggi (78,2%) dan sebagian besar perawat tidak mengalami burnout syndrome (60,0%). Diperoleh nilai sig. (2-sided) 0,006 ($p < 0,05$) maka ada hubungan yang signifikan antara self efficacy dan burnout syndrome pada perawat ruang kritis di masa pandemi Covid-19. Upaya peningkatan self efficacy pada diri perawat dengan berbagai upaya pengalaman dan belajar akan mampu meminimalisir kejadian burnout meskipun dengan beban kerja yang tinggi.

Kata kunci: *self efficacy, burnout, perawat kritis*

Abstract

The increased number of patients during the Covid-19 pandemic increased the workload of nurses working in a critical room, putting them at risk of burnout. Thus, self-efficacy is required to prevent burnout. The goal of this study was to see if there was a link between self-efficacy and burnout syndrome in the nurses' critical care unit during the Covid-19 pandemic. This study was a correlation study using a cross-sectional research method. The total sampling technique was used to obtain 55 respondents for the sample. The data in this study was analyzed using Chi-square and Fisher's Exact Test. The data were gathered using self-efficacy questionnaires and the MBI-HSS (Maslach Burnout Inventory Human Service Survey). The results showed that almost all nurses had high self-efficacy (78.2%) and most nurses did not experience burnout syndrome (60.0%). From the data analysis, it was obtained sig. (2-sided) value of 0.006 ($p < 0.05$). During the Covid-19 pandemic, there was a significant correlation between self efficacy and burnout syndrome in the nurses' critical care unit. Attempts to improve self efficacy through experience and learning will help minimize burnout even with a high workload.

Keywords: *Self efficacy, burnout, critical nurse*

1. PENDAHULUAN

Pada masa pandemi Covid-19, rumah sakit sangat dibutuhkan dan minim tempat ruang inap pasien dikarenakan terjadinya lonjakan pasien sehingga kebutuhan layanan keperawatan di rumah sakit terjadi *overload*. Hal tersebut menjadikan ketidakseimbangan jumlah pasien dan tenaga kesehatan yang dinas di rumah sakit. Ruangan yang digunakan selama masa pandemi banyak kunjungan baik di ruang IGD, ICU, maupun isolasi sehingga perawat yang ada di ruangan

tersebut berpotensi mengalami stress karena tanggung jawab yang tinggi serta tuntutan pekerjaan yang banyak dalam memberikan layanan asuhan keperawatan yang berhubungan dengan keselamatan pasien di masa pandemi Covid-19.

World Health Organization (WHO) memperkirakan terdapat potensi kekurangan profesi perawat secara global sebanyak 7,6 juta pada tahun 2030. Menurut hasil penelitian menyatakan bahwa sebanyak 35% tenaga perawat melaporakan tidak ingin

melakukan praktik karena mengalami *burnout* (Antari et al., 2021). Di Indonesia, studi mengenai *burnout* sudah mulai banyak dipublikasikan, salah satunya mengenai *burnout* pada profesi perawat. Hasil penelitian menunjukkan semua tenaga kesehatan mengalami *burnout* pada tingkatan yang berbeda. Salah satu tenaga kesehatan tersebut ialah perawat yang mengalami *burnout* dengan prevalensi 84% (Anggraeni et al., 2021).

Self efficacy merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan. Keyakinan *self efficacy* mempengaruhi pilihan tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha dan ketahanan diri ketika berhadapan dengan hambatan atau kesulitan. Individu dengan *self efficacy* tinggi memilih melakukan usaha lebih besar dan pantang menyerah (Oktariani, 2018). *Burnout* merupakan kelelahan emosional kronis yang disebabkan oleh tuntutan yang luar biasa dalam situasi pekerjaan yang mengakibatkan seseorang mengalami kelelahan atau sinisme dan penurunan produktifitas (Nathania, 2019).

Menurut Rotstein et al. (2019) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi *burnout* yakni faktor situasional dan faktor individu. Faktor situasional meliputi jenis pekerjaan, karakteristik pekerjaan dan karakteristik organisasi. Sedangkan faktor individu meliputi karakteristik demografis, sikap terhadap pekerjaan dan karakteristik kepribadian. Berdasarkan faktor-faktor *burnout* yang telah dijelaskan, *self efficacy* termasuk dalam karakteristik kepribadian, yang mengacu pada kepercayaan individu akan kemampuan untuk kesuksesan dalam melakukan sebuah pekerjaan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dan kejadian *burnout syndrome* pada perawat ruang kritis di masa pandemi Covid-19.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di RSUD Blambangan Banyuwangi (ruang IGD, ICU, isolasi Covid-19). Penelitian ini merupakan *study correlation* dengan desain penelitian *cross sectional*. Subyek penelitian ini adalah 55 perawat yang diambil menggunakan teknik total sampling. Penelitian ini

menggunakan data primer yang diperoleh dengan menggunakan instrumen kuesioner *self efficacy* dari penelitian Rambu (2020) dengan 38 pernyataan dari 3 indikator yaitu *magnitude, strength, generality*. Sedangkan *burnout syndrome* diukur menggunakan kuesioner MBI-HSS yang terdiri dari 22 pernyataan dari 3 indikator yaitu kelelahan emosional, depersonalisasi dan prestasi diri yang rendah. Penelitian ini menggunakan analisa data uji *Fisher's Exact Test* dengan *p-value* <0,05. Penelitian ini telah lolos uji Etik No.082/01/KEPK-STIKESBWI/III/2022.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian tentang distribusi demografi responden, distribusi angka kejadian *burnout* dan *self efficacy* pada perawat ruang kritis RSUD Blambangan tersaji dan terdiskripsikan dalam tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. Data Demografi Responden

Variabel	n	%
Usia		
21-30 tahun	22	40,0
31-40 tahun	25	45,5
41-50 tahun	7	12,7
51-60 tahun	1	1,8
Jenis Kelamin		
Perempuan	19	34,5
Laki-laki	36	65,5
Pendidikan		
D3	17	30,9
D4	5	9,1
S1	7	12,7
Ners	26	47,3
Unit Kerja		
ICU	14	25,5
IGD	20	36,4
Isolasi	21	38,2
Lama Kerja		
< 1 tahun	4	7,3
1-5 tahun	35	63,6
6-10 tahun	7	12,7
11-15 tahun	2	3,6
16-20 tahun	2	3,6
> 20 tahun	5	9,1

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa hampir setengah responden berusia 31-40 tahun sebanyak 25 responden (45,5%). Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 36 responden (65,5%). Hampir setengahnya mempunyai pendidikan

terakhir Ners sebanyak 26 responden (47,3%). Hampir setengah responden unit kerja berada di ruang isolasi sejumlah 21 responden (38,2%). Sebagian besar responden mempunyai lama kerja 1-5 tahun sebanyak 35 responden (63,6%).

Tabel 2. Data Khusus Responden

	Variabel	n	%
<i>Self Efficacy</i>	Sedang	12	21,8
	Tinggi	43	78,2
<i>Burnout Syndrome</i>	Tidak Lelah	33	60,0
	Lelah	21	38,2
	Sangat Lelah	1	1,8

Berdasarkan tabel 2 diperoleh informasi bahwa hampir seluruh perawat ruang kritis memiliki *self efficacy* tinggi sebanyak 43 responden (78,2%). Sebagian besar perawat ruang kritis tidak mengalami *burnout syndrome* dengan jumlah sebanyak 33 responden (60,0%).

Tabel 3. Hubungan *Self Efficacy* dengan *Burnout Syndrome* pada Perawat Ruang Kritis

<i>Self Efficacy</i>	<i>Burnout Syndrome</i>			<i>Fisher's Exact Test</i>
	Tidak Lelah	Lelah	Sangat Lelah	
Sedang	3 (5,5%)	8 (14,5%)	1 (1,8%)	0,006
Tinggi	30 (54,5%)	13 (23,6%)	0 (0,0%)	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 55 responden, sebanyak 12 responden (21,8%) sebagian kecil memiliki *self efficacy* sedang dan mengalami *burnout syndrome* lelah sebanyak 8 responden (14,5%), 43 responden (78,2%) hampir seluruhnya memiliki *self efficacy* tinggi dan mengalami *burnout syndrome* tidak lelah sebanyak 30 responden (54,5%). Hasil uji *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai sig. $0,006 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *burnout syndrome* pada perawat ruang kritis di masa pandemi Covid-19.

***Self Efficacy* pada Perawat di Ruang Kritis di Masa Pandemi Covid-19**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Larengkeng et al. (2019) menyebutkan bahwa *self efficacy* merupakan suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu

untuk melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan berhasil. Hal ini akan mengakibatkan bagaimana individu merasa berfikir dan bertindak laku keputusan-keputusan yang dipilih, usaha-usaha dan keteguhannya pada saat menghadapi hambatan, mampu untuk mengendalikan lingkungan sosialnya. Hasil penelitian lain menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* tinggi jika menghadapi situasi yang sulit akan berusaha lebih keras dan bertahan lama serta akan lebih aktif dalam berusaha daripada individu yang memiliki *self efficacy* rendah dan akan lebih berani menetapkan target untuk mencapai tujuannya (Alverina, 2019).

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa *self efficacy* pada perawat ruang kritis pada masa pandemi Covid-19 berada kategori tinggi sebanyak 43 responden (78,2%). Hal ini dipengaruhi oleh lama kerja responden yaitu 1-5 tahun. Perawat yang memiliki masa kerja yang lebih lama tentunya memiliki pengalaman dalam bekerja. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Utami et al. (2019) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri adalah faktor pengalaman menguasai sesuatu bidang ilmu tertentu. Semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh perawat akan berdampak terhadap dirinya dalam mengatasi masalah saat bekerja yang berkaitan dengan pasien maupun rekan kerjanya (Anggraeni et al., 2021).

Jenis kelamin responden juga diyakini memiliki andil dalam mempengaruhi tingkat *self efficacy* yang dimiliki perawat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi dengan jumlah lebih dari 60% responden. Sejalan dengan hasil penelitian Putra (2018) perawat Rumah Sakit Sanglah yang memiliki *self efficacy* yang tinggi mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Handiyani et al. (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan efikasi diri yang signifikan antara perawat laki-laki dan perempuan. Rata-rata efikasi diri laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Hasil serupa menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam rata-rata efikasi diri antara laki-laki dan wanita. Laki-laki cenderung memiliki efikasi diri yang lebih tinggi,

memiliki kesiapan yang lebih matang dalam memecahkan masalah dan mencari solusi serta pemikiran dibandingkan perempuan.

Perawat ruang kritis sebagian besar berusia 31-40 tahun. Usia berhubungan dengan *self efficacy* (Oktariani, 2018). Hasil penelitian yang serupa mengemukakan bahwa karakteristik pribadi termasuk usia berhubungan dengan *self efficacy* perawat. Perawat yang lebih tua memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dalam memberikan perawatan kepada pasien (Imus, 2017). Usia yang semakin matang dan produktif akan mempengaruhi pemikiran dan persepsi seseorang tentang kemampuan mereka untuk melakukan tugas, sehingga akan mempengaruhi *self efficacy* (Handiyani et al., 2019). Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri seseorang. Usia akan berpengaruh terhadap cara berpikir dan bekerja. Semakin dewasa seseorang maka semakin matang pula pemikirannya dan semakin baik kinerjanya (Mandagi et al., 2015).

Perawat ruang kritis yang terlibat dalam penelitian ini didominasi oleh mereka yang sudah memiliki gelar Pendidikan Profesi Ners (>32%), dengan bekal pendidikan yang dimiliki menjadikan perawat percaya diri dan mampu melakukan manajemen diri dengan baik. Sejalan dengan pemikiran yang disampaikan oleh Lesmana (2017) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki efikasi diri yang lebih tinggi karena belajar lebih banyak melalui pendidikan formal sehingga mereka mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk belajar mengatasi masalah.

Burnout Syndrome Perawat di Ruang Kritis pada Masa Pandemi Covid-19

Burnout merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan gejala kelelahan emosional, sikap sinisme dan ketidakmampuan diri dalam menyelesaikan pekerjaan (Li et al., 2018). *Burnout* dapat memicu gejala seperti kecemasan, mudah marah, perubahan suasana hati dan depresi. Selain itu, *burnout* dapat mengakibatkan ketidakpuasan kerja dan penurunan kualitas pelayanan yang akhirnya merugikan pasien (Antari et al., 2021).

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *burnout syndrome* perawat ruang kritis pada masa pandemi Covid-19 berada dalam kategori tidak lelah sebanyak 33 responden (60%). Hal ini dipengaruhi oleh masa kerja (lama kerja) responden yaitu 1-5 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Puspitasari (2014) tentang kejenuhan kerja (*burnout*) dengan kinerja perawat dalam pemberian asuhan keperawatan bahwa responden dengan lama kerja 1-5 tahun cenderung memiliki kejenuhan kerja yang relatif ringan. Masa kerja yang lama di tempat yang kerja yang sama memicu kejenuhan yang tinggi, karena jenis pekerjaan yang dilakukan setiap harinya tidak bervariasi. Selain itu proses menguasai pekerjaan yang mereka lakukan membuat perawat mengalami keraguan dalam melaksanakan pekerjaan (Guixia, 2020).

Perawat yang mampu mengondisikan rasa jenuhnya terhadap pekerjaan dan profesinya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah tingkat pendidikan perawat yang sebagian besar telah menyandang gelar profesi ners. Bekal pendidikan yang dimiliki perawat menjadikan perawat semakin percaya diri dan cenderung mampu melakukan inovasi dari tugas-tugas yang diemban sehingga menjadikan perawat semakin menikmati tugas dan tanggung jawabnya (Toga et al., 2021).

Hasil penelitian juga menunjukkan masih terdapat perawat ruang kritis mengalami kejenuhan dengan kategori lelah (>38%) dan lelah sekali (1%) selama pandemi Covid-19, hal ini dapat dipengaruhi oleh unit kerja responden yaitu IGD sebanyak 7 responden (33,3%) dengan kategori lelah sedangkan 1 responden (1,8%) dalam kategori sangat lelah. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Martyastuti et al., (2019) bahwa salah satu faktor yang mampu menimbulkan kejadian stres pada perawat meliputi kurangnya jumlah perawat dengan tingginya pelimpahan tugas pekerjaan yang tidak seimbang di ruang ICU dan IGD RSU Siaga Medika Pematang. Berdasarkan hasil perhitungan perawat IGD dan ICU menurut Direktorat Pelayanan Keperawatan Dirjen Yan-Med Depkes RI kebutuhan jumlah perawat di IGD ideal adalah lebih dari 37

orang (Suhartati, 2011). Sedangkan kondisi yang ada jumlah perawat di ruang IGD RSUD Blambangan sebanyak 20 orang dengan jumlah pasien rata-rata lebih dari 50 pasien setiap harinya. Dengan besarnya tanggung jawab dalam menangani pasien gawat darurat dan kritis serta banyaknya variasi kondisi pasien semakin menambah beban para perawat di ruangan selama pandemi Covid-19 ini.

Perawat ruang kritis yang mengalami *burnout* dipengaruhi oleh jenjang pendidikan yang dimiliki. Hal ini terlihat dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 39% responden masih memiliki gelar pendidikan diploma. Sejalan dengan hasil penelitian Mawarti (2018) bahwa perawat dengan tingkat pendidikan vokasional lebih banyak mengalami *burnout* (77,4%). Rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh seseorang akan menjadikan hambatan dalam mengembangkan inovasi dan variasi cara bekerja sehingga memicu timbulnya kejenuhan dalam menjalankan pekerjaannya (Dall'Orta et al., 2020).

Perawat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan semakin besar dalam memanfaatkan pengetahuan dan *skill* yang dimilikinya. Selain itu perawat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi juga semakin besar pula tuntutan pekerjaan yang dilakukan terkhusus pada saat peningkatan wabah pandemi Covid-19 sehingga pembagian tugas yang ditetapkan kepada perawat yang tingkat pendidikannya tinggi maupun rendah harus ditetapkan secara jelas. Dengan demikian tidak berdampak pada peningkatan kejenuhan, justru akan menjadikan perawat untuk mampu meningkatkan profesionalisme dan produktifitasnya (Giménez-Espert et al., 2020).

Korelasional *Self Efficacy* dan *Burnout Syndrome* Perawat di Ruang Kritis pada Masa Pandemi Covid-19

Pada penelitian ini menunjukkan hubungan antara *self efficacy* dengan *burnout syndrome* perawat ruang kritis pada masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan uji *Fisher Exact Test* dengan *p value* 0,006. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara *self efficacy*

dengan *burnout syndrome* pada perawat di ruang kritis RSUD Blambangan.

Individu dengan *self efficacy* rendah akan cenderung tidak mau berusaha atau tidak menyukai pekerjaan sama dalam situasi yang sulit dan tingkat kompleksitas yang tinggi. Begitupun juga individu dengan *self efficacy* tinggi, pada saat menghadapi situasi yang menekan akan berusaha lebih keras dan bertahan lama serta akan lebih aktif dalam berusaha daripada orang yang mempunyai *self efficacy* rendah dan akan lebih berani menetapkan target atau tujuan yang akan dicapai (Gómez-Urquiza et al., 2017). Orang yang memiliki *self efficacy* tinggi akan berusaha melakukan tugas atau tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan berusaha beradaptasi dengan berbagai rintangan dalam pekerjaan mereka termasuk *burnout* yang dialaminya (Larengkeng et al., 2019).

Faktor yang mempengaruhi *burnout* dibagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berupa kondisi organisasi kerja yang meliputi kondisi lingkungan kerja yang kurang baik, kurangnya kesempatan untuk promosi, adanya prosedur serta aturan yang kaku. Hal tersebut membuat orang merasa terjebak dalam sistem yang tidak adil, *supervisor* yang kurang memperhatikan kesejahteraan karyawan dan tuntutan pekerjaan (Copanitsanou et al., 2017). Sedangkan faktor internal adalah kondisi yang berasal dari diri individu meliputi jenis kelamin, usia, harga diri, tingkat pendidikan, masa kerja dan karakteristik kepribadian serta kemampuan penanggulangan terhadap stres (*coping with stress*) (Mauliana, 2021).

Selain itu terdapat faktor lain yang menyebabkan *burnout* pada perawat, yaitu meningkatnya tuntutan pekerjaan pada masa pandemi Covid-19, yang mana jumlah pasien yang meningkat dan minimnya jumlah perawat yang bekerja di rumah sakit. Hal ini menyebabkan perawat merasa terbebani saat bekerja dan mengalami stress yang mengakibatkan terjadinya *burnout* (Toga et al., 2021).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini, hampir seluruh perawat ruang kritis yaitu 43

responden (78,2%) memiliki *self efficacy* yang tinggi pada masa pandemi Covid-19. Sebanyak 33 perawat (60,0%) mengalami *burnout syndrome* pada kategori tidak lelah, 21 perawat (38,2%) kategori lelah dan 1 perawat (1,8%) pada kategori sangat lelah. Ada hubungan antara *self efficacy* dengan *burnout syndrome* pada perawat ruang kritis pada masa pandemi Covid-19.

Saran bagi perawat yaitu dalam menjalankan tugasnya dapat mengelola coping stres dengan mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kinerja dengan cara mengembangkan diri baik dari pengetahuan maupun *skill* yang dimiliki. Selain itu untuk menghindari stres yang mengakibatkan *burnout* saat bekerja, perawat dapat bekerja sama dengan perawat senior serta melakukan komunikasi dengan perawat lainnya apabila mendapatkan masalah saat bekerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktur RSUD Blambangan Banyuwangi dan seluruh perawat di ruang IGD, ICU dan isolasi RSUD Blambangan karena telah berkenan menjadi responden serta membantu dalam penelitian ini dan terimakasih penulis sampaikan kepada tim penulis yang terlibat dalam karya ini serta seluruh sivitas akademik STIKES Banyuwangi.

5. REFERENSI

- Alverina, P. A. T., & Ambarwati, K. D. (2019). Hubungan antara Self-Efficacy dengan Burnout pada Perawat Psikiatri di Rumah Sakit Jiwa. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 3(2), 29–39.
- Anggraeni, D. E., Irawan, E., Iklima, N., Liliandari, A., Adhirajasa, U., Sanjaya, R., Adhirajasa, U., Sanjaya, R., Adhirajasa, U., Sanjaya, R., Adhirajasa, U., & Sanjaya, R. (2021). *Hubungan Beban Kerja Dengan Burnout Pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) RSUD Kota Bandung di Masa Pandemi Covid-19*. 9(2), 253–262.
- Antari, G. A., Devi, N. L. P., & Wiranata, I. G. (2021). Burnout Pada Perawat Hemodialisis Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 213–226.
- Copanitsanou, P., Fotos, N., & Brokalaki, H. (2017). Effects of work environment on patient and nurse outcomes. *British Journal of Nursing*, 26(3), 172–176. <https://doi.org/10.12968/bjon.2017.26.3.172>
- Dall’Ora, C., Ball, J., Reinius, M., & Griffiths, P. (2020). Burnout en enfermería: una revisión teórica. Burnout in nursing: A theoretical review. *Human Resources for Health*, 18(1), 1–17. <https://human-resources-health.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12960-020-00469-9>
- Dyan Anggryani Rambu. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Burn Out pada Perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan Intensive Care Unit (ICU) RSUD S.K. Lerik Kota Kupang. *Skripsi*.
- F Scott Imus, Shari Burns, D. M. W. (2017). Self-efficacy and graduate education in a nurse anesthesia program: a pilot study. *Am AssocNurse Anesth J*, 85(205), 16. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31566557/>
- Giménez-Espert, M. del C., Prado-Gascó, V., & Soto-Rubio, A. (2020). Psychosocial Risks, Work Engagement, and Job Satisfaction of Nurses During COVID-19 Pandemic. *Frontiers in Public Health*, 8(November), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.566896>
- Gómez-Urquiza, J. L., De la Fuente-Solana, E. I., Albendín-García, L., Vargas-Pecino, C., Ortega-Campos, E. M., & Cañadas-De la Fuente, G. A. (2017). Prevalence of burnout syndrome in emergency nurses: A meta-analysis. *Critical Care Nurse*, 37(5), e1–e9. <https://doi.org/10.4037/ccn2017508>
- Guixia, L., & Hui, Z. (2020). A Study on Burnout of Nurses in the Period of COVID-19. *Psychology and Behavioral Sciences*, 9(3), 31. <https://doi.org/10.11648/j.pbs.20200903.12>
- Handiyani, H., Kusumawati, A. S., Karmila, R., Wagiono, A., Silowati, T., Lusiyana, A., & Widyana, R. (2019). Nurses’ self-efficacy in Indonesia. *Enfermeria Clinica*, 29(Insc 2018),

- 252–256. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.030>
- Indah Mawarti, Y. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Burnout Pada Perawat Di Ruang Instalasi Rawat Inap RSUD Raden Mattaherdan Abdul Manap Jambi Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 2(2), 172–187. <https://online-journal.unja.ac.id/JIITUJ/article/view/5984/9221>
- Larengkeng, T., Gannika, L., & Kundre, R. (2019). Burnout Dengan Self Efficacy Pada Perawat. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1–7. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24474>
- Lesmana, M. T., & Putri, L. P. (2017). Pengaruh Kemampuan dan Motivasi Terhadap Kinerja Perawat: Studi Pada Rumah Sakit Umum Madani Medan. *Jurnal Riset Sains Manajemen*, 1(3), 97–102. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1036809>
- Li, H., Cheng, B., & Zhu, X. P. (2018). Quantification of burnout in emergency nurses: A systematic review and meta-analysis. *International Emergency Nursing*, 39(July), 46–54. <https://doi.org/10.1016/j.ienj.2017.12.005>
- Mandagi, F. M., Umboh, J. M. L., & Rattu, J. A. M. (2015). Analisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Perawat Dalam Menerapkan Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Umum Bethesda Gmim Tomohon. *Jurnal E-Biomedik*, 3(3). <https://doi.org/10.35790/ebm.3.3.2015.10479>
- Martyastuti, N. E., Isrofah, I., & Janah, K. (2019). Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Perawat Ruang Intensive Care Unit dan Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.32584/jkkm.v2i1.266>
- Nathania, E. C. (2019). Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Burn Out Syndrome dalam Penyusunan Skripsi pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Central Library Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Of Malang*, 53(9), 14–19.
- Oktariani. (2018). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Regulated Learning. *Jurnal Kognisi*, 2(2), 98–112.
- Puspitasari, D. A. (2014). Hubungan Tingkat Self Efficacy dengan Tingkat Burnout pada Guru Sekolah Inklusif di Surabaya. *European University Institute*, 2, 2–5.
- Putra, P. S. P., & Susilawati, L. K. P. A. (2018). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Self Efficacy dengan Tingkat Stres pada Perawat di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(01), 145. <https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i01.p14>
- Rotstein, S., Hudaib, A. R., Facey, A., & Kulkarni, J. (2019). Psychiatrist burnout: a meta-analysis of Maslach Burnout Inventory means. *Australasian Psychiatry*, 27(3), 249–254. <https://doi.org/10.1177/1039856219833800>
- Sitti Mauliana. (2021). *Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Burnout pada Guru Komplek Madrasah Terpadu Tungkob Aceh Besar yang Mengajar Secara Tatap Muka di Masa Pandemi Covid-19*.
- Suhartati. (2011). *Standar Pelayanan Keperawatan Gawat Darurat di Rumah Sakit*. Kementerian Kesehatan RI, 1–21.
- Toga, E., Rudiyanto, R., Fahmi, A. Y. (2021). Studi Korelasional Kondisi Lingkungan Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang Isolasi Khusus Covid 19. *JKJ: Persatuan Perawat* 9(3), 621–628. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/7959>
- Utami, F. N., Wilson, & Jas, J. (2019). Self-Efficacy Learning Equality Citizens in Sanggar Learning Activities (SKB) Kota Pekanbaru di Sanggar Kegiatan Belajar (Skb). *Jom FKIP*, 6(2), 1–11.